

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Keteladanan Pendidik

a. Pengertian dan Konsep Keteladanan Pendidik

Keteladanan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan”, yaitu segala hal yang layak untuk ditiru atau dijadikan contoh, baik dalam bentuk perbuatan, perilaku, sifat, maupun aspek lainnya.¹⁵ Secara esensial, keteladanan bukan hanya sekadar menunjukkan perilaku benar, tetapi juga menjadi cara utama pembentukan karakter melalui pengaruh langsung kehadiran pendidik di hadapan siswa.¹⁶ Dalam konteks pendidikan, keteladanan berarti bahwa apapun yang diajarkan melalui kata, juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga melihat bagaimana nilai itu dijalankan.¹⁷

Rani Susanti mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain dengan cara melihat serta mengamati tingkah laku, perkataan, perbuatan, kehidupan serta cara berfikir seseorang.¹⁸ Sementara itu, Dahlan dan Muhtarom dalam Yosefo mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang terkait dengan

¹⁵ Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,” Nizhamiyah 9 (Januari 2019) h. 1.

¹⁶ Ainul Mardhiyyah Dkk., “Variasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan,” *Al-Irsyad* 15, No. 2 (2026) h. 6.

¹⁷ Auffah Yumni, *Keteladanan Nilai Pendidikan...*, h. 4.

¹⁸ Susanti, *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Adab* (Tata Akbar, 2023) h. 34.

perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.¹⁹

Menurut Munawaroh inti dari keteladanan terletak pada mekanisme peneladanan atau imitasi, yakni kecenderungan peserta didik mencontoh perilaku pendidik atau proses yang dilakukan anak-anak mengikuti sikap dan tindakan orang dewasa, meniru perilaku orang tuanya, sebagaimana murid menjadikan pendidik sebagai rujukan perilaku serta masyarakat meneladani sikap dan tindakan para tokoh yang mereka anggap berpengaruh.²⁰ Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mensinergikan antara penguasaan ilmu dan pembentukan adab.

Secara konseptual, keteladanan dapat dipahami sebagai suatu proses asimilasi atau peneladanan yaitu kecenderungan untuk meniru dan mengikuti perilaku orang lain. Sikap meniru atau mencontoh ini merupakan salah satu karakteristik alami yang dimiliki peserta didik.²¹ Keteladanan juga tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang tampak di permukaan, tetapi merupakan manifestasi dalam diri seorang pendidik. Menurut Arief, pada fase awal pendidikan, metode pembiasaan menjadi cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ke dalam diri dan kepribadian anak.²²

¹⁹ Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)* (Penerbit Adab, 2022) h. 30.

²⁰ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Juni, 2019) h. 144.

²¹ Mohammad Saat Ibnu Waqfin, "Konsep Keteladanan Guru Dan Implementasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Dinamika* 4,1 (2019) h. 98.

²² Abdullah, *Peran Keteladanan Pendidik...*, h 18.

Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab dan sikap rendah hati. Ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian pendidik, maka perilaku yang ditampilkan akan secara alami mencerminkan keteladanan yang autentik.²³ Keteladanan yang dimaksud yakni berupa segala hal yang dapat ditiru atau dijadikan contoh oleh seseorang dari orang lain.

Dalam konsep ini, keteladanan tidak bersifat teoritis, melainkan aplikatif. Dimana pendidik dituntut untuk menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Misalnya, ketika mengajarkan kejujuran, pendidik juga harus bersikap jujur dalam setiap tindakan; ketika menanamkan disiplin, ia juga harus menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.²⁴

Iskandar dan Azizah memaparkan konsep keteladanan pendidik mencakup beberapa dimensi penting, sebagai berikut.²⁵

- 1) Dimensi moral, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab.
- 2) Dimensi sosial, yakni kemampuan berinteraksi secara baik, santun, dan menghargai orang lain.

²³ Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa...*, h. 32.

²⁴ A. Ahmad Luthfi Maulana dan Tifatul Mufti Basri, "Konsep Keteladanan Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): h. 28.

²⁵ Iskandar Mirza dan Sri Azizah Siroj, "Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), h. 6.

- 3) Dimensi intelektual, yaitu kesungguhan dalam mengembangkan ilmu dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi.
- 4) Dimensi profesional, yaitu komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab.

Konsep keteladanan pendidik yang dikemukakan oleh Iskandar dan Azizah menunjukkan bahwa keteladanan tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan saling terintegrasi. Keempat dimensi yang mereka paparkan menggambarkan bahwa sosok pendidik ideal harus mampu menghadirkan keseimbangan antara aspek kepribadian, sosial, keilmuan, dan profesionalitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan tidak hanya dimaknai sebagai perilaku baik yang tampak secara lahiriah, tetapi merupakan manifestasi nilai yang telah terinternalisasi dalam kepribadian pendidik. Keteladanan lahir dari keselarasan antara ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukan secara konsisten sehingga mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Selain itu, konsep keteladanan juga menunjukkan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui proses imitasi, habituasi, dan internalisasi nilai. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dari sosok pendidik, sehingga kualitas kepribadian pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Oleh sebab itu, keteladanan menjadi bagian inheren dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan adab dan moralitas.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik ideal bukan hanya sosok yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, kemampuan sosial, serta tanggung jawab profesional. Dengan demikian, keteladanan pendidik merupakan konstruksi kepribadian yang bersifat multidimensional dan integratif dalam membentuk pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

b. Keteladanan Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab “keteladanan” disebut “*Uswah*” dan “*Qudwah*”, sedangkan menurut Ashfahani yang dikutip Takmiludin, istilah *al-uswah* dan *al-iswah*, sebagaimana halnya kata *al-qudwah* dan *al-qidwah*, bermakna suatu kondisi ketika seseorang meneladani atau mengikuti orang lain. Peneladanan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam kebaikan maupun keburukan, termasuk perbuatan jahat bahkan kemurtadan.²⁶

Hal tersebut senada dengan ungkapan Abi Al-Husain Ahmad pada kitabnya “*Mu’jam Maqayis Al-Lughah*” yang dikutip Armai Arief dalam Nafiah, bahwa kata *uswah* sama halnya dengan kata *qudwah* yang artinya mengikuti seseorang untuk diikuti. Keteladanan dalam makna “*uswatun*

²⁶ Taklimudin, “Keteladanan Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dengan Pendidik Dalam Islam” (Tesis S2, IAIN Curup, 2022) h. 17.

hasanah” dipahami sebagai metode pendidikan dan pembinaan yang dilakukan melalui pemberian contoh perilaku yang baik serta diridai oleh Allah Swt, sebagaimana tercermin dalam sikap dan tindakan Rasulullah SAW baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam menjalankan peran kenegaraan.²⁷

Menurut Islahunnissa dalam Karso, keteladanan dapat dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang seharusnya diajarkan dan dibentuk melalui pembiasaan, dengan cara menghadirkan contoh konkret dalam perilaku sehari-hari.²⁸ Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa *ta'dib* merupakan inti dari pendidikan Islam, karena adab menjadi fondasi utama dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan kerusakan, sedangkan adab tanpa ilmu akan melahirkan keterbatasan.²⁹

Namun, keteladanan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keteladanan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam, yaitu teladan yang baik dan sejalan dengan makna *uswah* sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, keteladanan digambarkan melalui istilah *uswah* yang kemudian disandingkan dengan kata *hasanah*,

²⁷ Leni Khoirotun Nafiah, “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Dan Implikasinya Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam” (Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2023) h 15.

²⁸ Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah,” *conf. paper presented pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, 12 Januari 2019 (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019) h. 384.

²⁹ Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim,” *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (2018) h. 5.

sehingga membentuk ungkapan *uswatun hasanah* yang bermakna teladan yang baik.³⁰

Dalam pendidikan Islam, keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau mampu merepresentasikan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kelurusan, serta keluhuran akhlak dalam seluruh aspek kehidupannya.³¹

Dalam berbagai kondisi, baik ketika sedih, gembira, maupun situasi lain yang bersifat emosional dan fisik, Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan sikap pengendalian diri. Ketika menghadapi hal yang menyenangkan, beliau cukup menampilkan senyuman, dan apabila tertawa pun tidak berlebihan, sehingga mencerminkan akhlak yang mulia, seimbang, dan penuh keteladanan.³²

Oleh karena itu, Rasul diutus oleh Allah untuk menyebarkan dan menjelaskan berbagai syariat kepada umatnya melalui wahyu yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang ada pada Qur'an surah an-Nahl/16: 43, berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَاَسْأَلُوْا اَهْلَ الدِّيْكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka,

³⁰ Taklimudin, *Keteladanan Dalam Al-Qur'an...*, h. 20.

³¹ Leni Khoirotun Nafiah, “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Dan Implikasinya Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam” (Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2023) h. 15.

³² Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,” *Nizhamiyah* 9 (Januari 2019) h. 7.

bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.³³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umatnya, karena pada diri beliau senantiasa tercermin contoh perilaku yang luhur serta kepribadian yang mulia. Sebagaimana sifat-sifat teladan yang ada pada diri beliau yakni amanah, fathonah, sidik dan tabligh, sifat-sifat teladan tersebut yang diteladankan Nabi Muhammad SAW, maka hal itulah yang menjadikan beliau manusia pilihan yang dimuliakan Allah Swt.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai perilaku yang layak ditiru, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai melalui figur yang menghadirkan keselarasan antara ilmu, akhlak, dan tindakan nyata. Istilah *uswah* dan *qudwah* menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan mencontoh perilaku orang lain, sehingga sosok yang dijadikan teladan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian seseorang.

Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* menunjukkan bahwa keteladanan dalam Islam bersifat konkret, aplikatif, dan menyeluruh. Keteladanan beliau tidak berhenti pada penyampaian ajaran secara verbal, tetapi diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, kepemimpinan, ibadah, maupun pengendalian diri. Hal tersebut

³³ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

³⁴ Leni Khoirotun, *Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah...*, h. 15.

menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pendidikan melalui contoh nyata dibanding sekadar penyampaian teori. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Selain itu, konsep *uswatun hasanah* mengandung makna bahwa keteladanan harus bersifat autentik dan konsisten. Nilai-nilai seperti amanah, siddiq, tabligh, dan fathanah yang tercermin dalam diri Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keteladanan lahir dari integritas moral dan spiritual yang telah menyatu dalam kepribadian seseorang. Keteladanan yang demikian tidak dapat dibentuk secara formalitas atau pencitraan semata, tetapi harus tumbuh dari kesadaran nilai yang mendalam.

Dengan demikian, konsep keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi pendidikan berbasis adab yang menempatkan pendidik sebagai figur moral dan spiritual dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui perilaku nyata, konsistensi sikap, dan kualitas kepribadian pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Urgensi Keteladanan Pendidik

Keteladanan pendidik memiliki urgensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan salah satu metode paling efektif dalam

mentransformasikan nilai kepada peserta didik.³⁵ Dalam proses pendidikan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode atau kelengkapan materi, tetapi juga oleh kualitas pribadi pendidik itu sendiri. Keteladanan menjadi media nyata yang menghubungkan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan, sehingga pendidikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.³⁶

Ditinjau dari segi pendidikan, keteladanan berfungsi sebagai pendekatan yang bersifat langsung dan kontekstual. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai ketika melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pendidik memiliki kekuatan edukatif yang sangat besar, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dengan penjelasan teoritis. Maka, keteladanan menjadi strategi pendidikan yang bersifat alami dan berkelanjutan.³⁸

Daulae berpendapat bahwa keteladanan pendidik memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan tertanam secara lebih kuat apabila dicontohkan secara konsisten.³⁹ Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai sebagai konsep, tetapi juga

³⁵ Nuryanti, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Disrupsi," *Journal of Education Research* 4,4 (2023).

³⁶ Tatta Herawati Daulae, "Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): h. 187.

³⁷ Marlana Andika Ratri Dan Setyo Eko Atmojo, "Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Wawasan Pendidikan* 4, No. 1 (2024) h. 7.

³⁸ Anastyia Dan Yohamintin, "Urgensi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Generasi Alpha Berkarakter Pancasila Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, 4 (2025).

³⁹ Tatta Herawati Daulae, *Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan...*, h. 190.

sebagai praktik yang hidup. Keteladanan menjadikan nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami, tetapi juga dirasakan dan dihayati.⁴⁰

Di sisi lain, ketika pendidik tidak mampu menunjukkan keteladanan yang baik, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan berpotensi menimbulkan kebingungan nilai, bahkan dapat mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap pendidik.⁴¹ Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan efektivitas pendidikan itu sendiri, karena peserta didik kehilangan figur yang dapat dijadikan rujukan moral.

Dalam konteks ini, posisi pendidik menjadi sangat strategis dan tidak tergantikan. Pendidik bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Keberadaan pendidik memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.⁴² Oleh karena itu, keteladanan menjadi bagian inheren dari profesi pendidik yang tidak dapat dipisahkan dari tugas dan tanggung jawabnya.

Sementara itu, pendidik juga memiliki peran sebagai agen perubahan sosial. Melalui keteladanan, pendidik tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan akan terbawa dalam kehidupan

⁴⁰ Makmudi Makmudi dkk., "Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019) h. 6.

⁴¹ Anastya Dan Yohamintin, *Urgensi Keteladanan Guru...*, h. 9

⁴² Makmudi dkk., "Urgensi Pendidikan Akhlak...", h. 5.

peserta didik di masa depan, sehingga memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial secara luas.⁴³

Namun, dalam kondisi saat ini, urgensi keteladanan pendidik semakin terasa di tengah berbagai tantangan yang kompleks. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat membuat peserta didik terpapar berbagai nilai dari berbagai sumber, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam situasi ini, pendidik dituntut untuk mampu menjadi filter sekaligus contoh yang dapat membimbing peserta didik dalam menyikapi berbagai pengaruh tersebut.⁴⁴

Dalam hal ini, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian pendidik yang belum sepenuhnya mencerminkan keteladanan dalam praktiknya. Tekanan administratif, tuntutan profesional, serta berbagai persoalan personal terkadang membuat aspek keteladanan kurang mendapatkan perhatian. Bahkan, munculnya kasus pelanggaran etika di lingkungan pendidikan menunjukkan adanya krisis keteladanan yang perlu segera diatasi secara serius.⁴⁵

Dengan demikian, penguatan keteladanan pendidik menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Keteladanan harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pembinaan dan pengembangan profesi pendidik. Melalui keteladanan yang konsisten, pendidikan tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara

⁴³ Ibid., h. 7.

⁴⁴ Muhammad Jundi, "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).

⁴⁵ Daulae, *Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan...*, h. 11.

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian, konsep dan urgensi keteladanan pendidik dapat dipahami, bahwa keteladanan tidak hanya merupakan perilaku yang tampak, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang menjadi landasan dalam setiap sikap dan Tindakan pendidik. Oleh karena itu, untuk memahami keteladanan pendidik secara lebih mendalam, diperlukan kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Pendidik Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Konsep Pendidik

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut *the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character, etc., "....especially by formal schooling..."* (suatu proses melatih dan mengembangkan pengetahuan,⁴⁶ keterampilan, pikiran dan lain sebagainya, khususnya pada sekolah formal). Menurut Abdul Kadir dalam Dayun Riadi, pendidikan secara bahasa bersal dari bahasa Yunani "*pedagogy*" yang memiliki makna seorang pelayan yang mengantar dan menjemput anak di sekolah. Istilah dari pelayan yang dimaksud disebut "*pedagagos*", sedangkan menurut bahasa Romawi

⁴⁶ Umumnya, dengan bantuan metode membaca atau ceramah maka dari sinilah pengetahuan dapat ditanamkan lebih cepat, sedangkan melalui metode yang mempertunjukkan demonstrasi dan "*role playing*" keterampilan umum dapat dikembangkan dengan baik, yang dapat mempengaruhi metode pada sikap-sikap yang diciptakan dari diskusi. Thomas F. Staton, *Cara Mengajar...*, 1978; dalam Enung Nurjanah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Yrama Widya, 2019) h. 2.

pendidikan disebut “*educate*” yang artinya mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam.⁴⁷

Sementara menurut Samsul Nizar, dalam konteks Islam istilah pendidikan pada umumnya merujuk pada konsep “*al-tarbiyah*”, “*al-ta’dib*”, dan “*al-ta’lim*”. Di antara ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* merupakan istilah yang paling banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam, sementara *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* relatif jarang dipakai. Padahal, kedua istilah terakhir tersebut telah digunakan sejak masa awal perkembangan pendidikan Islam.⁴⁸

Secara etimologis, dalam konteks pendidikan Islam pendidik dikenal dengan berbagai istilah, yaitu *ustadz*, *mursyid*, *mudarris*, *mu’addib* *mu’allim* dan *murabbi*. Dari beberapa istilah tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya, meskipun dalam kondisi tertentu menunjukkan kesamaan makna.⁴⁹

Istilah *Ustadz* yaitu seseorang yang memiliki komitmen kuat terhadap profesionalisme yang tercermin dalam sikap dedikasi, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta semangat untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan,⁵⁰ sedangkan istilah *Mursyid*

⁴⁷ Dayun Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 9.

⁴⁸ Muhammad Yusuf, Dkk., “Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Desember 2022) h. 205.

⁴⁹ Abdul Rokhim, “Konsep Pendidikan Karakter Bagi Guru Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wa Al Muta’allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Sebagai Upaya Membangun Ruh Pendidik” (Tesis S2, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), h. 18.

⁵⁰ Fitriani, *Tenaga Pendidik...*, h. 20.

yaitu sosok yang berperan sebagai figur panutan atau rujukan untuk menjadi teladan sekaligus tempat konsultasi bagi peserta didik maupun masyarakat.⁵¹

Sementara istilah *Mudarris* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membekali dan mempersiapkan peserta didik agar mampu memikul tanggung jawab dalam mewujudkan dan mengembangkan peradaban yang bermutu pada masa mendatang.⁵² Al-Attas menyebutkan pendidik dalam istilah *Al-Muta'addib*, asal kata dari *Addaba-Yuaddibu* artinya undangan pada suatu perjamuan.⁵³

Namun, kata *ta'dib* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, karena kata tersebut berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW yang kebanyakan para ahli hadis menilainya sebagai hadis *dhaif*.⁵⁴ Oleh sebab itu, peneliti tidak membahasnya terlalu jauh dikarenakan hal tersebut dapat mengundang pada kesalahpahaman di dunia pendidikan dan pengajaran.

Mahmud Yunus berpendapat mengenai istilah dari *al-mu'allim* atau *ta'lim* yang diartikan belajar, maksudnya yaitu suatu bentuk proses pembelajaran yang lebih menekankan pada penyampaian atau pemindahan pengetahuan dari individu yang memiliki pengetahuan kepada individu yang belum mengetahuinya.⁵⁵ Menurut M. Quraish Shihab, istilah *al-mu'allim* yang berasal dari kata *'alima – ya'lamu* dan *'allama – yu'allimu* berakar dari kata *al-'ilm*, yang mengandung makna usaha untuk memperoleh dan

⁵¹ Engkizar, Dkk., "The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (September. 2019) h. 98.

⁵² Ibid., h. 110.

⁵³ Abdul Rokhim, *Konsep Pendidikan...*, h. 19.

⁵⁴ Bendrawadi, *Profesionalisme Guru...*, h. 34.

⁵⁵ Nuroh, Dkk., *Pendidikan dan Bahasa...*, h. 4.

menghadirkan sesuatu dalam kondisi yang nyata dan jelas.⁵⁶ Berkenaan dengan *al-mu'allim*, hal ini sebagaimana dalam firman Allah surah al-Baqarah/2: 151 berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”⁵⁷

Ayat tersebut menjelaskan, Rasulullah berperan sebagai pendidik dan pembimbing umat dengan tugas utama membacakan ayat-ayat Allah, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah (sunah) sebagai pedoman hidup. Kata '*allama* juga terdapat pada surah al-'alaq/96: 4-5, sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁸

Makna '*allama* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai Maha Guru, mengajarkan manusia melalui perantaraan kemampuan tulis dan baca. Melalui tulis baca inilah manusia memperoleh pengetahuan dan pendidikan.⁵⁹ Dengan demikian, *al-mu'allim* dapat dimaknai sebagai pihak yang berperan dalam menyampaikan atau mentransfer pengetahuan.

⁵⁶ Ahmad Suryadi, Dkk., “Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy),” *Jurnal Pendidikan Kreatif*, (Januari 2023) h. 52.

⁵⁷ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁵⁸ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁵⁹ Bendrawadi, *Profesionalisme Guru...*, h. 41.

Sementara itu, istilah *al-murabbi* atau *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan. Istilah ini telah berkembang menjadi istilah yang baku dan dikenal luas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.⁶⁰ Kata *rabba* atau *murabbi* sebagaimana menurut Abnisa yang dikutip Engkizar:

*“The word murabbī comes from the word rabb which means to rely on, this word to the nature of God is called. The word Rabbani in terms of language contains many meanings, in the interpretation of al-Bagawi it is mentioned that Rabbani means ulama and fuqaha, according to Qatadah the order is to be a judge and ulama, whereas according to Sa'id bin Jabir the word means someone who practices their knowledge, some say that teaching children at an early age before adulthood”.*⁶¹

Istilah *murabbi* berakar dari kata *rabb* yang mengandung makna membina, mengasuh, dan membimbing. Apabila makna tersebut dikaitkan dengan sifat-sifat Allah, maka ia merujuk pada konsep *rabbani*, yaitu pembinaan yang bersifat ketuhanan. Secara kebahasaan, istilah *Rabbani* mengandung beragam pengertian. Al-Baghawi menafsirkan *rabbani* sebagai ulama dan ahli fikih.⁶² Hal tersebut diperjelas dalam hadis riwayat *Shahih* Bukhari dalam *Mukhtasar Shahih* Bukhari/1:25 berikut:

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ: انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبْهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ، وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْتُقْشُوا الْعِلْمَ، وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا

⁶⁰ Ibid., h. 35.

⁶¹ Engkizar, Dkk., *The Concepts of...*, h. 113.

⁶² Halid Hanafi dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018) h. 29.

Artinya: “Umar bin Abdul ‘Aziz menyurat kepada Abu Bakr bin Hazm: Periksalah hadits-hadits Rasulullah SAW kemudian bukukan, karena aku khawatir merosotnya ilmu dan wafatnya para ulama’. Dan janganlah menerima kecuali hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan sebarkanlah ilmu, dan buatlah majelis ilmu untuk mengajari orang yang tidak tahu, karena sesungguhnya ilmu itu tidak sirna sampai ia dirahasiakan.”⁶³

Dari pernyataan hadis tersebut menegaskan peran strategis pendidik dan ulama sebagai penjaga, pengembang dan penyebar ilmu demi keberlangsungan tradisi keilmuan serta pembinaan umat. Karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Secara umum dikatakan bahwa pendidik dapat dikatakan setiap orang dewasa yang ada di masyarakat, sebab dilihat dari arti pendidikan yakni suatu perbuatan baik itu sosial maupun bersifat fundamental yang berguna untuk perkembangan seorang anak menuju dewasa.⁶⁴

Namun jika ditinjau dari tujuan utama pendidikan, Armai Arief memandang bahwa pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.⁶⁵

⁶³ Riwayat ini tergolong sebagai hadis *mu‘allaq* dalam naskah Istanbul, sehingga pada satu jalur riwayat tampak terputus. Namun, riwayat yang sama juga ditemukan dalam bentuk *maushul* pada beberapa jalur periwayatan lainnya hingga pada kalimat (وَذَهَابَ الْعُلَمَاءُ). Riwayat tersebut kemudian disambungkan sanadnya oleh Abu Na‘im dalam kitab *Akhbar Ashbahan*. (Muhammad Nashiruddin, *Mukhtashar...*, h. 80).

⁶⁴ Dayun Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Samudra Biru, 2018), h. 22.

⁶⁵ Heri Surikno, Dkk., “Hakikat Pendidikan...”, h. 229.

Dalam perspektif Islam, pihak yang memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan anak adalah orang tua, baik ayah maupun ibu. Tanggung jawab tersebut lahir dari dua alasan pokok. Pertama, alasan kodrat/primer yakni karena orang tua secara fitrah ditetapkan sebagai orang tua bagi anaknya, sehingga secara otomatis melekat pula kewajiban untuk mendidik dan membina anak tersebut. Kedua, alasan kepentingan, karena orang tua memiliki kepentingan langsung terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan anaknya.⁶⁶

Hal ini sebagaimana perintah dari Allah Swt yang menegaskan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam Islam pada Qur'an surah at-Tahrim/66: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."⁶⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik atau orang tua dipahami sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik, yang dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁸ Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidik merupakan suatu individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari peserta didik.⁶⁹

⁶⁶ Azwar Rahmat, Dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Edu Publisher, 2021).

⁶⁷ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁶⁸ Abu Batula, Dkk., "Konsep Guru Dan Murid Menurut K.H Hasyim Asy'ari," *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam Dan Ilmu Pendidikan Umum*, (2025), h. 10.

⁶⁹ Ibid., h. 11.

Sementara itu, Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaannya yang mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial yang mandiri.⁷⁰

Oleh karena itu, sifat-sifat Allah yang dapat dipahami oleh manusia, seperti kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan, seharusnya dijadikan landasan dalam mengembangkan proses pendidikan yang lebih humanis dan bermakna. Dalam konteks ini, al-Qur'an dan hadis memiliki peran yang sangat penting sebagai rujukan utama.

Berdasarkan berbagai konsep di atas, dapat dipahami bahwa istilah pendidik dalam pendidikan Islam memiliki cakupan makna yang luas dan multidimensional. Pendidik tidak hanya dipahami sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembina spiritual, pengasuh, serta figur teladan yang bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Beragam istilah seperti *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang pendidik bukan sekadar profesi teknis, melainkan amanah peradaban yang berkaitan dengan pembentukan manusia beradab dan bertakwa. Namun demikian, realitas

⁷⁰ Zulfaizah Fitri, "Konsep Pendidik Menurut Kh. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Al Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim, (Guepedia, 2022) h. 94.

pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna pendidik hanya sebatas penyampai materi dan pelaksana administrasi pendidikan.

Profesionalitas guru sering kali diukur melalui aspek akademik, sertifikasi, dan capaian formal, sementara dimensi keteladanan, pembinaan moral, dan tanggung jawab spiritual justru semakin terpinggirkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern berpotensi mengalami krisis orientasi ketika keberhasilan pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibanding pembentukan adab dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dan adab, karena keduanya merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik ideal dalam Islam bukan hanya sosok yang memiliki keluasan pengetahuan, tetapi juga figur yang mampu menghadirkan nilai-nilai rabbaniyah, kasih sayang, integritas moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan pendidik dalam pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi nilai yang tidak hanya berfungsi mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

Peran dan tanggung jawab pendidik merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, karena pendidik menjadi aktor utama

yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran.⁷¹ Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Peran yang kompleks ini menuntut adanya kesadaran profesional dan moral yang tinggi, sehingga pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian baik.⁷²

Sebagai pengajar, pendidik memiliki peran untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kepada peserta didik. Tugas ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan merancang pembelajaran yang efektif, memilih metode yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajar secara objektif.⁷³ Dalam menjalankan peran ini, pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi intelektualnya agar materi yang disampaikan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, Fitriani berpendapat bahwa seorang pendidik juga berperan sebagai pembimbing (*mentor*) yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, karakter, dan kemampuan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam.⁷⁴ Pendidik harus mampu memahami kondisi tersebut dan memberikan arahan yang sesuai, baik dalam aspek akademik

⁷¹ Suryadi dkk., "Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)."

⁷² Winda Ariska, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

⁷³ Putri dkk., *Role Model; Karakteristik Pendidik Sebagai Sosok Teladan*, h. 21.

⁷⁴ Fitriani, *Tenaga Pendidik Menurut Perspektif Islam*, h. 52.

maupun non-akademik. Peran ini menuntut adanya empati, kesabaran, serta kemampuan komunikasi yang baik.

Sementara itu, Muamalah memaparkan bahwa pendidik juga memiliki peran sebagai pembina karakter. Pendidik pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian.⁷⁵ Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Penanaman nilai ini tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik menurut Riadi berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, karena dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang sama.⁷⁶ Dimana pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan dorongan positif, serta membangun kepercayaan diri peserta didik.⁷⁷ Peran ini sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan belajar.

Menurut Dayun Riadi, pendidik tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga dengan orang tua, sesama pendidik, serta lingkungan sekitar.⁷⁸ Dalam hal ini, pendidik harus mampu menjadi jembatan komunikasi yang baik, serta berkontribusi dalam menciptakan

⁷⁵ Muamalah, *Guru Ideal Dan Paripurna*, h. 16.

⁷⁶ Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 76.

⁷⁷ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2019. h. 9.

⁷⁸ Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*. h. 79.

lingkungan pendidikan yang kondusif. Tanggung jawab sosial tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik memiliki dimensi yang luas, tidak terbatas pada ruang kelas saja.⁷⁹

Samsul Nizar dan Zainal, berpendapat bahwa tanggung jawab lain yang tidak kalah penting adalah tanggung jawab profesional.⁸⁰ Pendidik dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen, disiplin, dan integritas. Hal ini mencakup kesiapan dalam mengajar, ketepatan waktu, serta kesungguhan dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Profesionalitas juga berarti bahwa pendidik harus terus belajar dan mengembangkan diri agar mampu menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks.⁸¹

Dalam konteks kekinian, peran dan tanggung jawab pendidik semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sekaligus membimbing peserta didik agar bijak dalam menggunakannya.⁸² Selain itu, pendidik juga harus mampu menjadi filter terhadap berbagai informasi yang beredar, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Namun, realitas menunjukkan bahwa pelaksanaan peran dan tanggung jawab pendidik tidak selalu berjalan optimal. Berbagai kendala

⁷⁹ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik...*, h. 10.

⁸⁰ Samsuk Nizar dan Zainal Efendi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2020) h. 184.

⁸¹ Ibid., h. 179

⁸² Achmad Ruslan Afendi, *Pendidikan Islam (Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara)* (Raja Grafindo Persada, 2022) h. 184.

seperti beban administratif yang tinggi, keterbatasan fasilitas, serta tekanan profesional sering kali menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menuntut adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, agar pendidik dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peran dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan saling berkaitan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pembina karakter, serta agen sosial yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan pendidik dalam menghadirkan nilai-nilai moral, keteladanan, dan pembinaan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga integritas kepribadian, empati, kesabaran, serta kemampuan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran pendidik tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang berfungsi membentuk generasi yang berkarakter, beradab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

c. Karakter dan Etika Pendidik

Karakter dan etika pendidik merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran.⁸³ Pendidik bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang luhur.⁸⁴

Dalam konteks ini, karakter pendidik merujuk pada kualitas internal yang melekat dalam diri seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan. Sementara itu, etika pendidik lebih mengarah pada tata cara berperilaku yang sesuai dengan norma, baik dalam interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun lingkungan pendidikan secara umum.⁸⁵

Karakter yang baik pada diri pendidik menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki integritas tinggi akan lebih mudah dihormati dan diikuti oleh peserta didiknya.⁸⁶ Ketika guru mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, maka nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, jika

⁸³ Andika Priono, "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Membangun Etika Dan Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 1.

⁸⁴ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*.

⁸⁵ Hanipudin Dkk., "Islam Nusantara."

⁸⁶ Nuryanti, "Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Disrupsi."

pendidik menunjukkan perilaku yang tidak konsisten atau kurang terpuji, maka hal tersebut dapat melemahkan proses pendidikan bahkan berpotensi menimbulkan krisis keteladanan.⁸⁷

Etika pendidik tercermin dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari, terutama dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik hendaknya mampu berkomunikasi dengan baik, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari sikap kasar atau merendahkan peserta didik.⁸⁸ Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memiliki empati dan memahami kondisi psikologis peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakter yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang bijaksana dan manusiawi dalam mendidik.⁸⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter dan etika pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek intelektual, tetapi juga terhadap pembinaan akhlak peserta didik.⁹⁰ Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki niat yang ikhlas dalam mengajar, yaitu semata-mata karena Allah.

Keikhlasan ini akan mendorong pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, tanpa mengharapkan imbalan duniawi

⁸⁷ Priono, "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Membangun Etika Dan Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Islam."

⁸⁸ MitraM. Saputra, "Konsep Etika Guru Dalam Berinteraksi Dengan Siswa, Relevansinya Dengan Adab Siswa (Tela'Ah Kitab Tadzkiratus Sami' Wal-Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal-Muta'Allim)" (Tesis S2, Uin Suska Riau, 2024).

⁸⁹ Suryadi dkk., "Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'iy)."

⁹⁰ Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Oktober 2021.

semata. Nilai keikhlasan juga akan membentuk sikap sabar dan tawadhu' dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan.

Selain keikhlasan, nilai-nilai seperti keadilan dan profesionalitas juga menjadi bagian penting dari karakter dan etika pendidik. Keadilan dalam hal ini berarti memperlakukan semua peserta didik secara sama tanpa diskriminasi. Pendidik tidak boleh membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun tingkat kecerdasan.⁹¹

Sementara itu, profesionalitas menuntut pendidik untuk menjalankan tugasnya secara optimal, terus meningkatkan kompetensi, serta menjaga komitmen terhadap kode etik profesi. Dengan menggabungkan nilai keadilan dan profesionalitas, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.⁹²

Karakter pendidik juga berkaitan erat dengan kemampuan mengendalikan diri. Dalam praktiknya, pendidik sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kesabaran dan kebijaksanaan, seperti menghadapi peserta didik yang kurang disiplin atau memiliki kesulitan belajar.⁹³ Dalam kondisi seperti ini, pendidik dituntut untuk tidak mudah marah atau bertindak emosional, tetapi tetap menunjukkan sikap tenang dan

⁹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Samudra Biru, 2017).

⁹² Laila Alda Suhaila, "Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan."

⁹³ Priono, "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Membangun Etika Dan Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Islam."

solutif. Kemampuan mengendalikan diri ini menjadi salah satu indikator penting dari kematangan karakter seorang pendidik.⁹⁴

Di era modern, tantangan terhadap karakter dan etika pendidik semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pola interaksi antara pendidik dan peserta didik.⁹⁵ Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menuntut pendidik untuk lebih bijak dalam menggunakannya. Pendidik harus mampu menjaga etika dalam penggunaan media digital, seperti menjaga profesionalitas dalam komunikasi daring serta menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak citra pendidik.⁹⁶

Selain itu, perubahan nilai sosial di masyarakat juga mempengaruhi peran pendidik. Saat ini, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing moral di tengah krisis nilai yang terjadi.⁹⁷ Oleh karena itu, penguatan karakter dan etika pendidik menjadi semakin penting. Pendidik harus mampu menjadi figur yang konsisten dalam memegang nilai-nilai kebenaran, sehingga dapat

⁹⁴ Dede Apriyansyah dkk., “Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 8–15, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i1.5654>.

⁹⁵ Jundi, “Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda.”

⁹⁶ Wendy Asswan Cahyadi dan Siti Qomariyah, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an* | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t., diakses 11 November 2025.

⁹⁷ Afendi, *Pendidikan Islam (Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara*.

memberikan arah yang jelas bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter dan etika pendidik merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karakter yang kuat akan melahirkan perilaku yang etis, sedangkan etika yang baik akan memperkuat citra dan wibawa pendidik. Keduanya menjadi landasan dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Berikut peneliti memaparkan karakteristik dan fungsi pendidik dalam pendidikan Islam, berikut:

Tabel 2.1 Pendidik dalam Pespektif Islam

No	Fungsi Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas: yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja; serta sikap <i>continuous improvement</i> (peningkatan yang berkelanjutan)
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan; menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya; atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi)
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya

5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan; berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

Sumber: *Ilmu Pendidikan Islam*, Rosidin (2019)

3. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

a. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam, keilmuan pesantren, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir pada hari Selasa *kliwon* tanggal 14 Februari 1871 M bertepatan dengan tanggal 24 *Dzulqa'dah* 1287 H, di Pesantren Gedang desa Tambakrejo, Kecamatan Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah, yang juga berasal dari keluarga religius dan terpandang.⁹⁸

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari melalui jalur ayahnya yakni KH. Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid putra dari Pangeran Benowo atau Abdul Halim putra dari Abdurrahman (Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijaya atau Sultan Pajang atau Mas Karebet) bin Abdullah bin

⁹⁸ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (Khalista dan LTN PBNU, 2010) h. 67.

Abdul Aziz bin Abdul Fatah yang merupakan anak dari Maulana Ishaq putra dari Ainul Yaqina tau biasa dipanggil Sunan.⁹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Akarhanaf dan Lathiful Khuluq dalam A. Munir, menyatakan bahwa nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Laiyyinah binti Shaiyah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI.¹⁰⁰

Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yakni Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksu, Nahrawi, dan Adnan. Hingga usia lima tahun, beliau diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang.¹⁰¹

Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari telah mendapatkan pendidikan agama langsung dari keluarganya. Ketekunan dan kecerdasannya mendorong beliau untuk melanjutkan pengembaraan intelektual ke berbagai pesantren ternama di Jawa dan Madura. Di antara pesantren tempat beliau menimba ilmu adalah Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), Pesantren Bangkalan (Madura) di bawah bimbingan Syaikh Khalil Bangkalan, serta beberapa pesantren besar lainnya.¹⁰²

⁹⁹ Muhammad Ishom Hadziq, *al-Ta'rif bil Mu'allif, dalam Muhammad Hasyim, Ziyadatut Ta'liqat* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995) h. 3.

¹⁰⁰ A. Munir, *Konsep Pendidikan Akhlak...*, h. 45-46.

¹⁰¹ Lathiful Khuluq, dkk. *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947* (LTN NU, 2023) h. 15.

¹⁰² Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018) h. 20-21.

Pada tahun 1892 M, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya ke Makkah al-Mukarramah. Di tanah suci, beliau berguru kepada ulama-ulama besar dunia Islam, seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Nawawi al-bantani dan beberapa ulama hadis terkemuka lainnya. Di bidang hadis, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara yang memiliki sanad keilmuan yang kuat dan otoritatif serta keilmuannya diakui secara luas, sehingga beliau dipercaya mengajar dan memberikan pengajian di Masjidil Haram.¹⁰³

Sepulang dari Makkah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899 M. Pesantren ini kemudian berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terpenting di Indonesia. Tebuireng tidak hanya mencetak ulama dan santri yang alim dalam ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.¹⁰⁴ Di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari menulis dan mengajarkan karya-karyanya, termasuk kitab monumental *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas etika pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam. Adapun beberapa karya yang ditulis dari KH. Hasyim Asy'ari yakni, sebagai berikut:¹⁰⁵

- a. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, kitab yang mengkaji tentang adab pendidik dan peserta didik.

¹⁰³ Uswatun Khasanah, "Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari" (Tesis S2, UIN Sunan Kalijaga, 2016) h. 2-3.

¹⁰⁴ Eko Purwanto, *Kompetensi Kepribadian Pendidik...*, h. 60-61.

¹⁰⁵ Lathiful Khuluq, Dkk., *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh...*, h. 32-37.

- b. *Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, kitab yang membahas tentang persoalan yang ada di masyarakat dan tentang *bid'ah*.
- c. *At-Tibyan Fin Nahyi an-Muqothoatil Arham Wal Aqorib Wal Ikhwan*, kitab yang membahas tentang silaturahmi, landasan berdirinya NU serta hadis-hadis yang berkaitan dengan pendirian NU.
- d. *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*, kitab yang menjelaskan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad, rasa cinta terhadap Nabi dan kewajiban sebagai umat Islam.
- e. *Ziyadatut Ta'liqot*, kitab yang mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan NU.
- f. *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' al-Maulid Bil Munkaroti*, kitab tentang perspektif beliau terhadap maulid Nabi Muhammad SAW.
- g. *Dhou'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah*, kitab yang berisi tentang masalah-masalah perkawinan.
- h. *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, berisi tentang prinsip atau aturan dasar Nahdlatul Ulama.
- i. *Al-Mawa'izh*, kitab tentang nasihat-nasihat.
- j. *Hadits al-Mawt Wa 'Ashrah al-Sa'ah*, kitab yang berisi tentang hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan kematian, hari kiamat dan hari pembalasan.
- k. *Hasyiyah Fath al-Rahman*, kitab yang berisi kritikan terhadap kitab Syaikh al-Islam al-Zariyyat al-Anshari yakni kitab *Al-Risalah al-Wali*.
- l. *Al-Durar al-Muntashirah fi al-Tis'a 'Asyarah*, kitab tentang tasawuf

m. *Al-Qala'id Fi Bayani Ma Yajib Min al-'Aqai'id*, Kumpulan empat puluh hadits Nabi Muhammad SAW.

Dalam bidang sosial-keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M, bersama para ulama besar lainnya. NU didirikan sebagai wadah untuk menjaga ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, memperkuat tradisi keilmuan pesantren, serta merespons tantangan sosial, politik, dan keagamaan pada masa itu. Melalui NU, KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi besar dalam menjaga moderasi Islam dan memperkuat peran ulama di tengah masyarakat.¹⁰⁶

Peran KH. Hasyim Asy'ari juga sangat menonjol dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1945 M, beliau mengeluarkan resolusi jihad yang menyerukan kewajiban membela tanah air dari penjajahan sebagai bagian dari *jihad fi sabilillah*. Resolusi ini menjadi pemicu semangat perlawanan rakyat yang kemudian saat ini diperingati sebagai Hari Santri.¹⁰⁷

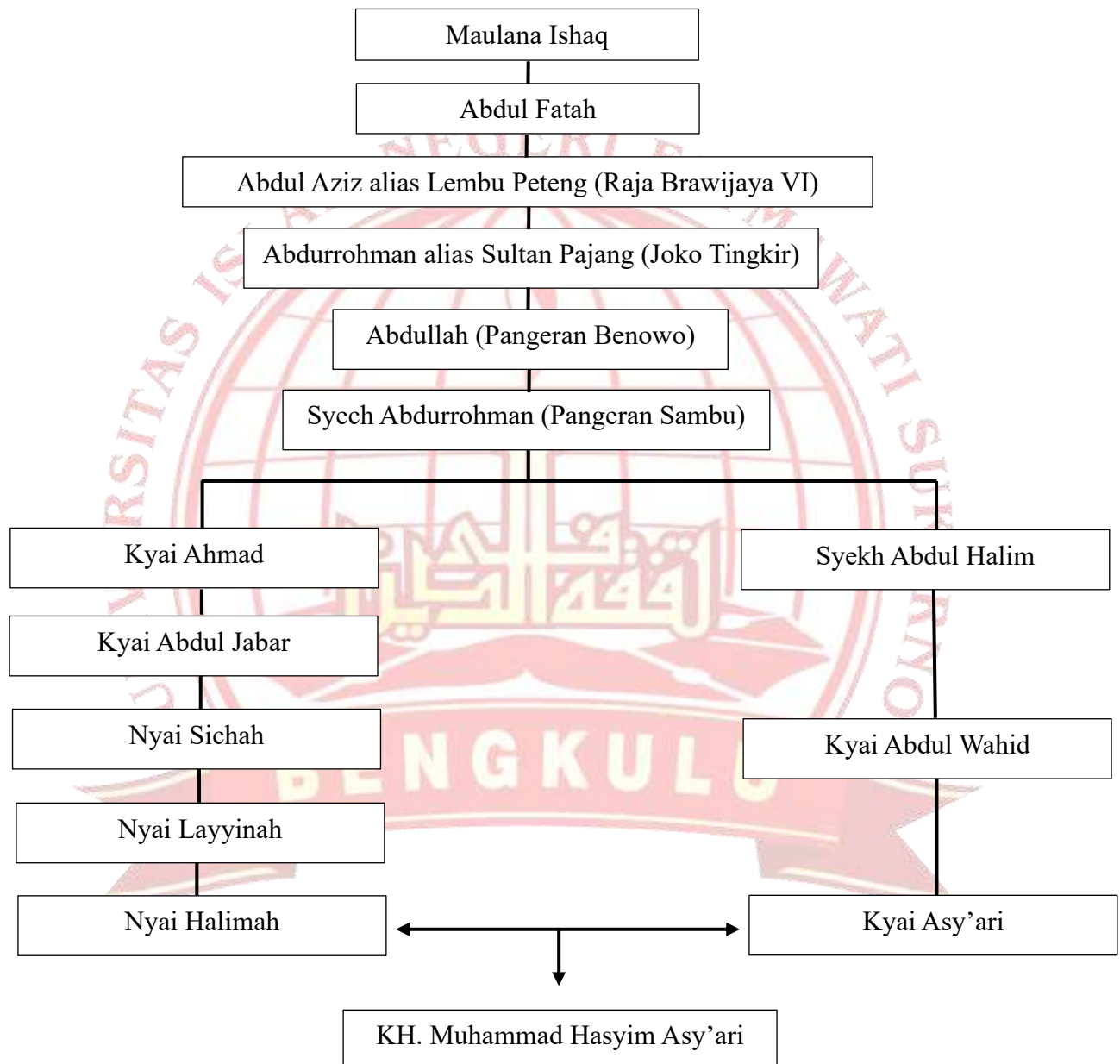
KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 M (7 Ramadhan 1366 H) di Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Meskipun telah wafat, pemikiran, keteladanan dan perjuangan beliau tetap hidup dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam, pengembangan pesantren, serta

¹⁰⁶ Eko Purwanto, *Kompetensi Kepribadian Pendidik...*, h. 65.

¹⁰⁷ Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari*.

pembentukan karakter pendidik dan peserta didik di Indonesia.¹⁰⁸ Berikut gambar struktur silsilah beliau:

Gambar 2.1 Nasab Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari



¹⁰⁸ A. Munir, *Konsep Pendidikan Akhlak...*, h. 84.

b. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang lahir dari kegelisahan beliau terhadap kondisi pendidikan pada masanya yang mulai mengalami pergeseran nilai.¹⁰⁹ Pada masa itu, pendidikan tidak lagi sepenuhnya menekankan aspek adab (etika), melainkan lebih berorientasi pada penguasaan ilmu secara intelektual semata. Fenomena ini mendorong beliau untuk menulis sebuah karya yang secara khusus membahas pentingnya adab bagi pendidik (*‘alim*) dan peserta didik (*muta‘allim*), agar proses pendidikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.¹¹⁰

Secara historis, periode kehidupan KH. Hasyim Asy'ari berada dalam masa transisi yang ditandai dengan masuknya pengaruh modernisasi dan kolonialisme ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Masuknya sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial membawa pendekatan yang lebih menekankan pada aspek rasionalitas dan penguasaan ilmu pengetahuan secara teknis, namun dalam beberapa hal cenderung mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi pola pendidikan di kalangan umat Islam, baik dalam bentuk adopsi system maupun perubahan orientasi pendidikan.¹¹¹

¹⁰⁹ Ahmad, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah wa al-Jama'ah*.

¹¹⁰ Lathiful dkk., *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947*.

¹¹¹ Rokhim, "Konsep Pendidikan Karakter Bagi Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari Sebagai Upaya Membangun Ruh Pendidik."

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berakar pada ajaran al-Qur'an dan Hadis. Namun dalam praktiknya tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi penurunan kualitas adab dalam interaksi pendidikan, seperti hubungan antara pendidik dan peserta didik yang seharusnya dilandasi oleh rasa hormat, keikhlasan dan tanggung jawab mulai mengalami pergeseran. Dalam beberapa kasus, proses pembelajaran lebih berorientasi pada aspek formalitas keilmuan tanpa diimbangi dengan pembinaan karakter yang memadai.¹¹²

Meihat kondisi tersebut, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu problem mendasar dalam pendidikan adalah terabaikannya aspek adab. Dalam pandangan beliau, ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak disertai dengan adab yang baik. Bahkan ilmu yang tidak diiringi dengan adab berpotensi menimbulkan kerusakan, baik bagi individu maupun masyarakat.¹¹³

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari Menyusun kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai panduan normative bagi pendidik dan peserta didik. Kitab ini berisi prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung tinggi dalam proses pendidikan, mulai dari niat dalam menuntut ilmu, sikap terhadap ilmu, hingga adap dalam berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam kitab ini, pendidik ditempatkan

¹¹² Ahmad, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah wa al-Jama'ah*. h. 50.

¹¹³ Ibid., h. 54

sebagai figur sentral yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam memberikan keteladan.¹¹⁴

Selain itu, latar belakang penulisan kitab ini juga dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam klasik. Banyak ulama terdahulu yang menekankan bahwa adab merupakan prasyarat utama dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, pemikiran Imam Al-Ghazali dan Az-Zarnuji turut memberikan inspirasi. Mereka menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh adab, baik adab terhadap guru, ilmu, maupun sesama. Pemikiran ini kemudian diadaptasi dan dikontekstualisasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.¹¹⁵

Dari sisi social keagamaan, kitab ini juga muncul sebagai respon terhadap menurunnya kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam beberapa kasus, terjadi sikap kurang hormat terhadap pendidik serta hilangnya rasa *tawadhu'* dalam menuntut ilmu. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai sosok yang harus dihormati dan dimuliakan.¹¹⁶

Kitab ini juga mencerminkan visi besar KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun peradaban melalui pendidikan. Beliau meyakini bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas moral dan intelektual generasinya. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa dibarengi dengan pembinaan akhlak akan menghasilkan individu yang

¹¹⁴ Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari*. h. 32.

¹¹⁵ Ibid., h. 35

¹¹⁶ Eko Purwanto, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari. h. 54.

cerdas tetapi tidak bermoral.¹¹⁷ Oleh sebab itu, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjadi panduan penting dalam membentuk pendidik dan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan demikian, latar belakang penulisan kitab ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan spiritual. Kitab ini hadir sebagai solusi atas berbagai permasalahan pendidikan, baik pada masa KH. Hasyim Asy'ari maupun dalam konteks pendidikan modern saat ini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan etika.

c. Karakteristik Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang mengupas pentingnya adab menghormati ilmu, adab pendidik dan sebaliknya adab tentang peserta didik. Dalam kitab ini Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari delapan bab ini, memberikan kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat.¹¹⁸

Kitab karya KH. Hasyim Asy'ari ini merupakan salah satu kitab klasik yang telah dikenal khususnya dikalangan pondok pesantren dan para kyai yang ada di seluruh pelosok Nusantara. Kitab ini memberikan konsep-

¹¹⁷ Lathiful Khuluq dkk., *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. h. 30.

¹¹⁸ Ibid., h. 32.

konsep pembelajaran dari segi etika menuntut ilmu, cara menghormati guru, dan cara menjadi pendidik yang teladan sesuai dengan ajaran Islam. Walaupun kitab yang membahas tentang akhlak itu banyak, namun kebanyakan kitab-kitab tersebut berasal dari luar Nusantara. Di antara kitab itu yakni seperti kitabnya Ibnu Miskawaih “*Tahzibul Akhlak*”, ada juga karangan Imam Al-Ghazali yaitu kitab “*Ihya Ulum Ad-Din* dan *Ayyuhal Walad*”.¹¹⁹

Sebagai Gambaran awal kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim* terdiri dari 8 bab pembahasan dengan ketebalan 80 halaman, yang di terbitkan tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turats al-Islami*,¹²⁰ namun ada juga terbitan Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir Jombang yang dicetak tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar”, buku tersebut juga terdiri dari 8 bab dengan ketebalan 216 halaman yang ditulis dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia 108 halaman dan 108 dengan tulisan berbahasa Arab.¹²¹ Adapun judul dari bab-bab pembahasan dari kitabnya yakni, berikut:¹²²

- 1) Tentang keutamaan ilmu, Ulama, Keutamaan Belajar serta Mengajarkannya
- 2) Adab pribadi seorang murid

¹¹⁹ Hesti Winingsih. Dkk., “Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (Desember, 2022) h. 116.

¹²⁰ A. Munir, *Konsep Pendidikan Akhlak...*, h. 108.

¹²¹ Sugeng Riyadi, “*Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy’ari*” (Tesis S2, IAIN Purwokerto, 2022) h. 53.

¹²² Hesti Winingsih. Dkk., *Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul...*, h. 117.

- 3) Adab seorang pelajar terhadap gurunya
- 4) Adab pelajar terhadap pelajarannya
- 5) Adab pendidik pada dirinya
- 6) Adab pendidik dalam mengajar
- 7) Adab pendidik terhadap murid-muridnya
- 8) Adab pelajar dengan buku-buku sebagai alat ilmu.

Karakteristik dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yakni mengemukakan banyak dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi yang menegaskan urgensi menuntut ilmu serta kedudukan mulia bagi orang-orang yang berilmu. Salah satu dalil yang digunakan oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaan orang berilmu adalah firman Allah Swt yang menjelaskan tentang pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu oleh Allah Swt¹²³ dalam potongan ayat Qur'an surah al-Mujadilah/58: 11, sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”¹²⁴

Dari ayat tersebut, menurut penjelasan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*, khususnya pada bab pertama yang membahas keutamaan ilmu, kedudukan ulama, serta kemuliaan aktivitas belajar dan mengajar, ditegaskan bahwa sumber utama pedoman pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang berfungsi

¹²³ Sugeng Riyadi, “Analisis Pemikiran Pendidikan...”, h. 63.

¹²⁴ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

membudayakan dan memanusiakan manusia, bahkan sebagian besar kandungannya memuat dorongan dan motivasi pendidikan agar umat Islam senantiasa berupaya memperoleh pendidikan yang baik dan bermakna.¹²⁵

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, menuntut ilmu bagian dari aktivitas keagamaan yang memiliki kedudukan sangat mulia.¹²⁶ Oleh karena itu, proses pencarian ilmu harus disertai dengan adab dan perilaku yang mulia. Dalam pandangan ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan dari setiap aktivitas keagamaan, termasuk kegiatan pada proses pendidikan, hendaknya dijalankan dengan sikap santun dan beretika.

4. Kompetensi Kepribadian Pendidik

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Secara etimologis, kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti kemampuan, kecakapan, atau kewenangan dalam melaksanakan suatu tugas.¹²⁷ Sementara itu, kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perilaku, watak, dan karakter seseorang yang membedakannya dengan individu lain.¹²⁸ Kompetensi kepribadian dapat dipahami sebagai kemampuan pendidik dalam menampilkan kepribadian yang baik, matang, stabil, dan berakhlak mulia dalam proses pendidikan.¹²⁹

¹²⁵ Ibid., h. 64.

¹²⁶ Ibid., h. 70.

¹²⁷ Irwan Fadli dkk., "Kualifikasi, Kompetensi, Dan Sertifikasi Guru Madrasah Di Kabupaten Maros," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, 2 (2023).

¹²⁸ Rony Prasetyawan, "Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya" (thesis, IAIN Palangkaraya, 2019).

¹²⁹ Yusri M. Daud, "Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik," *Intelektualita* 11, No. 01 (2022).

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional.¹³⁰ Kompetensi ini berkaitan dengan kualitas pribadi pendidik yang tercermin dalam sikap, perilaku, moral, dan karakter yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Dalam proses pendidikan, kepribadian pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik, karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak mulia.¹³² Definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya berkaitan dengan perilaku pribadi pendidik, tetapi juga mencakup integritas moral dan kemampuan pendidik dalam memberikan pengaruh positif kepada peserta didik.

Mulyasa mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia yang dapat

¹³⁰ Cahyadi dan Qomariyah, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

¹³¹ Eko Purwanto, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari."

¹³² Bendrawadi, "Profesionalisme Guru Perspektif Buku Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dalam Implikasi UU No 14 Tahun 2005."

dijadikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh pendidik karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian pendidik itu sendiri.¹³³

Sementara itu, Hamzah B. Uno dan Nina menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.¹³⁴ Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memiliki konsistensi antara ucapan dan tindakan sehingga mampu membangun kepercayaan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian berkaitan erat dengan konsep akhlak dan adab pendidik.¹³⁵ Pendidik ideal tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keikhlasan, kesabaran, tawadhu', serta tanggung jawab moral dalam mendidik peserta didik.¹³⁶ Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi fondasi utama dalam membentuk pendidik yang mampu menjalankan tugas pendidikan secara profesional sekaligus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik.

¹³³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023).

¹³⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lematenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya* (Bumi Aksara, 2022).

¹³⁵ Zulfaizah Fitri, *Konsep Pendidik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Al Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' alim dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI*.

¹³⁶ Eko Purwanto, "Kompetensi Kepribadian Pendidik

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan pendidik dalam menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan.

b. Dasar Hukum Kompetensi Kepribadian Pendidik

Kompetensi kepribadian pendidik memiliki landasan hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Kompetensi ini menjadi salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional, bermoral, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Adapun dasar hukum kompetensi kepribadian pendidik adalah sebagai berikut:¹³⁷

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus

¹³⁷ Rosmawiah dkk., "Hubungan Pendidikan Dan Hukum Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 13, no. 2 (2022).

memiliki kepribadian yang baik agar mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.

2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Pada Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasannya, kompetensi kepribadian dimaknai sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dewasa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian sebagai bagian dari standar kompetensi guru. Kompetensi tersebut mencakup kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, dan mampu menjadi contoh yang baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan ini menjelaskan indikator kompetensi kepribadian guru secara lebih rinci, antara lain:

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional.
- b) Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan.

- c) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kompetensi kepribadian pendidik berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidik dipandang sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik. Salah satu dasar yang sering dijadikan landasan adalah firman Allah Swt. dalam QS. al-Ahzab/33: 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.¹³⁸

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki akhlak, integritas, dan kepribadian yang baik agar mampu menjadi contoh bagi peserta didik.

Selain QS. Al-Ahzab ayat 21, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar kompetensi kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam. Dasar-dasar ini menekankan pentingnya akhlak, keteladanan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kelembutan seorang pendidik. Berikut beberapa landasan lainnya:

¹³⁸ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

1) QS. Al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹³⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang mulia sebagai teladan utama dalam pendidikan. Pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, santun, sabar, dan berakhlak mulia dalam membimbing peserta didik.

2) QS. Ali ‘Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹⁴⁰

Ayat ini menjelaskan pentingnya sikap lemah lembut, tidak kasar, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta

¹³⁹ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁴⁰ Ibid.,

didik. Kompetensi kepribadian pendidik tercermin dari kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap bijaksana.

3) QS. Ash-Shaff Ayat 2–3

فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا فَالتَّلِيلِ ذِكْرًا

Artinya: “demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan malaikat) yang membacakan peringatan.¹⁴¹

Ayat ini menjadi dasar pentingnya integritas dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Seorang pendidik harus menjadi teladan nyata bagi peserta didik, bukan hanya memberi nasihat.

4) QS. Luqman Ayat 17–19

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ع ﴿١٩﴾

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.¹⁴²

¹⁴¹ Terjemahan Kemenag 2019

¹⁴² Ibid.,

Ayat ini berisi nasihat Luqman kepada anaknya tentang salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, rendah hati, dan menjaga perilaku. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan kepribadian pendidik yang bijaksana dan penuh keteladanan.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, kompetensi kepribadian pendidik dalam perspektif Islam mencakup akhlak mulia, keteladanan, integritas, kelembutan, tanggung jawab, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas pendidikan.

d. Indikator Kompetensi Kepribadian

Indikator kompetensi kepribadian merupakan ukuran atau ciri yang menunjukkan kualitas kepribadian seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.¹⁴³ Kompetensi kepribadian sangat penting karena pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan moral bagi peserta didik.¹⁴⁴ Kompetensi ini berkaitan dengan integritas pribadi, kedewasaan, kewibawaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, indikator kompetensi kepribadian meliputi beberapa aspek berikut:¹⁴⁵

¹⁴³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*.

¹⁴⁴ R. Dewi dkk., "Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Kelas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024)

¹⁴⁵ Felia Fitri, "Analisis Kebijakan Pada Peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru," *IJAM-EDU (Indonesian Journal of Administration and Management in Education)* 1, no. 3 (2024): 276–87.

1) Bertindak Sesuai Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Budaya Nasional

Pendidik harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, mematuhi hukum, menghargai norma sosial, dan menjunjung budaya bangsa. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang sopan, jujur, disiplin, serta menghormati orang lain dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

2) Menampilkan Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi Teladan

Kejujuran dan akhlak mulia merupakan bagian utama dari kompetensi kepribadian. Pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam perkataan maupun tindakan. Keteladanan ini penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya.

3) Memiliki Kepribadian yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa

Seorang pendidik dituntut memiliki kestabilan emosi dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap dewasa dan bijaksana diperlukan agar pendidik mampu mengambil keputusan secara tepat serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kewibawaan juga diperlukan agar peserta didik menghormati dan mempercayai guru.

4) Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan Rasa Bangga Menjadi Pendidik

Pendidik harus memiliki semangat kerja yang tinggi, disiplin, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan. Selain itu, pendidik perlu memiliki rasa bangga terhadap profesinya sehingga dapat menjalankan tugas dengan penuh dedikasi dan profesionalisme.

5) Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Pendidik

Pendidik wajib mematuhi kode etik profesi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Kepatuhan terhadap kode etik menunjukkan profesionalitas dan integritas seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

6) Memiliki Sikap Sabar dan Empati terhadap Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, pendidik harus mampu memahami kondisi peserta didik dengan penuh kesabaran dan empati. Sikap ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

7) Mampu Mengendalikan Emosi dan Bersikap Bijaksana

Pendidik dituntut mampu mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik maupun permasalahan pembelajaran. Pengendalian diri yang baik akan membantu pendidik bertindak secara objektif dan tidak mudah terpancing emosi.

8) Konsisten antara Perkataan dan Perbuatan

Salah satu indikator penting kompetensi kepribadian adalah adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Pendidik harus mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki kredibilitas di hadapan peserta didik.

Dengan demikian, indikator kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualitas moral, emosional, spiritual, dan sosial yang baik. Kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan proses pendidikan yang bermakna.

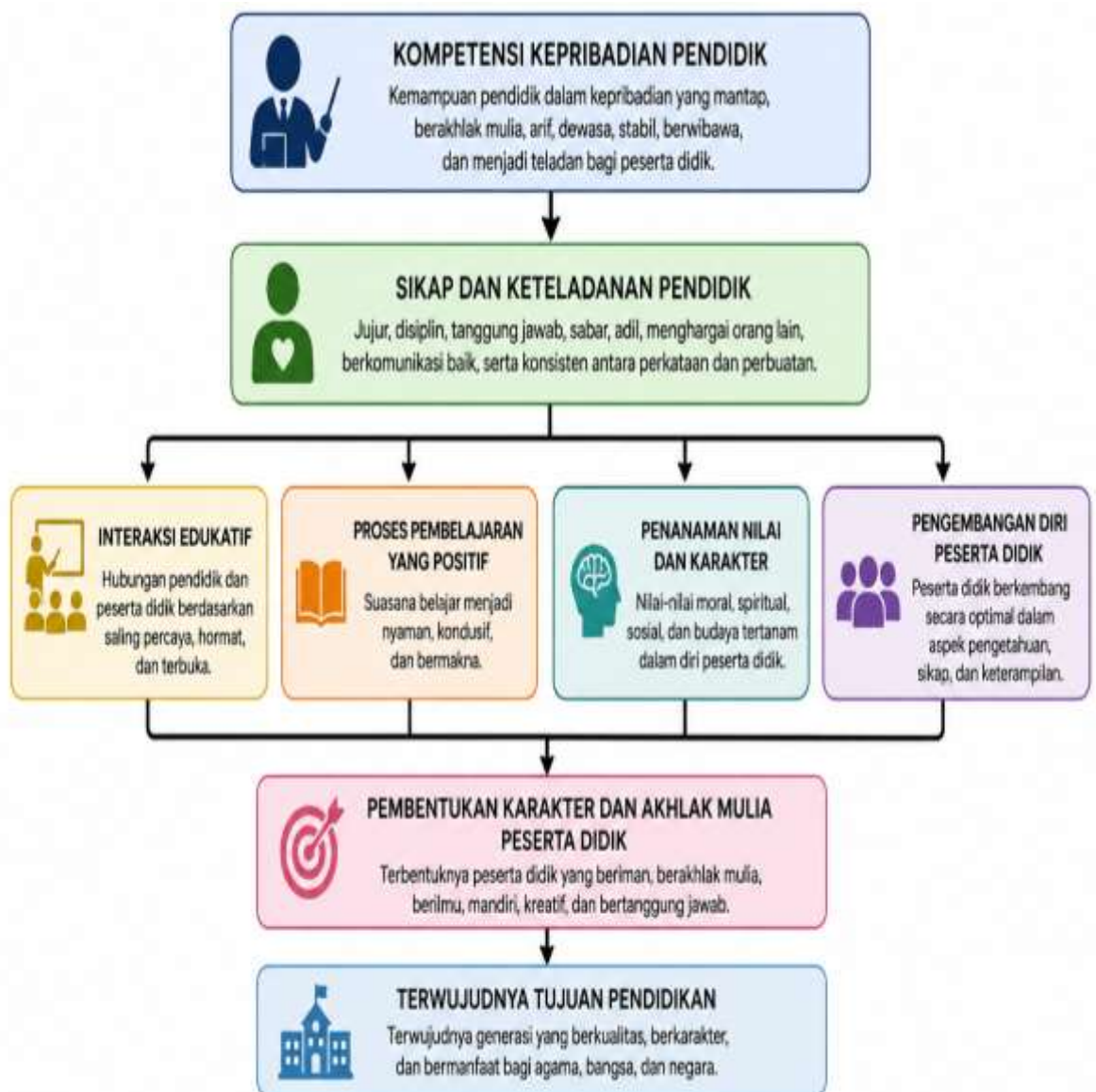
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antar konsep dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian pendidik dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk kualitas pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter, akhlak, dan perilaku peserta didik. Kepribadian pendidik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pribadi, tetapi juga mencerminkan keteladanan yang dapat memengaruhi sikap dan perkembangan peserta didik.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur hubungan antara kompetensi kepribadian pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik, maka disusun kerangka berpikir penelitian. Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik menjadi landasan utama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

Kepribadian pendidik yang baik akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan keteladanan yang dapat memengaruhi perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Adapun gambaran hubungan tersebut dapat dilihat pada kerangka berpikir berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidik yang memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan berakhlak mulia akan mampu menciptakan interaksi edukatif serta suasana pembelajaran yang positif. Kondisi tersebut mendukung penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan diri peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi kepribadian pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak.

C. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Bendrawadi (2024)	Disertasi, Profesionalisme Guru Perspektif Buku <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari Dalam Implikasi UU No 14 Tahun 2006	Sama-sama mengkaji tentang pendidik menurut kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'llim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari	Penelitian oleh Bendrawadi lebih menekankan profesionalisme dan regulasi negara, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik pada kompetensi kepribadian pendidik.
2	A.Munir (2020)	Disertasi, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari	Membahas tentang akhlak yang tertera dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'llim</i>	Fokus pada akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih

		Dalam Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> .	karya KH. Hasyim Asy'ari	terarah pada kompetensi kepribadian pendidik sebagai bagian spesifik dari pendidikan Islam.
3	Ahmad Mu'tashim Billah (2024)	Tesis , Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> . (Analisis Relevansinya Dengan Pendidik Masa Kini)	Sama-sama mengkaji nilai akhlak dan moral pendidik dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Penelitian Ahmad menitikberatkan paradigma dan relevansi kontemporer, sedangkan kajian ini lebih spesifik pada kompetensi kepribadian sebagai salah satu kompetensi inti pendidik.
4	Abdul Rokhim (2024)	Tesis , Konsep Pendidikan Karakter Bagi Guru Dalam Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Upaya Membangun Ruh Pendidikan.	Fokus pada nilai keteladanan yang menjadi contoh nyata pendidik dan guru	Penelitian yang dilakukan Abdul Rokhim lebih mengaitkan nilai tersebut dengan Pendidikan karakter untuk guru, sedangkan yang peneliti kaji membahas kompetensi kepribadian pendidik secara lebih luas, meliputi keteladanan, kedewasaan, kestabilan emosi, dan tanggung jawab.

5	Elpina (2022)	Tesis, Etika Guru Dalam Perspektif Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru di Indonesia.	Sama-sama membahas aspek moral dan etika pendidik berdasarkan kitab yang sama.	Penelitian oleh Elpina lebih fokus pada etika sebagai norma profesi, sedangkan penelitian yang peneliti kaji membahas kompetensi kepribadian pendidik secara lebih luas, meliputi keteladanan, kedewasaan, kestabilan emosi, dan tanggung jawab.
6	Eko Purwanto (2020)	Tesis, Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab <i>Adab al- 'Alim Wa al- Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari.	Sama-sama memakai sumber dari kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari	Penelitian yang dilakukan Eko fokus pada pemetaan kompetensi kepribadian, sementara penelitian yang peneliti kaji dapat diarahkan pada analisis yang lebih kontemporer, relevansi pendidikan modern, atau integrasi dengan kompetensi pendidik masa kini agar memiliki kebaruan penelitian
7	Dewi Hamalatin Ni'mah	Tesis, Relasi Guru Dengan Murid Perspektif KH.	Sama-sama mengkaji nilai adab dan keteladanan	Penelitian Dewi lebih fokus pada relasi guru dan murid, sedangkan

	(2019)	Hasyim Asy'ari Dalam Kitab <i>Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	yang sesuai dengan kitab <i>Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim</i>	penelitian yang peneliti kaji fokus pada kompetensi kepribadian pendidik sebagai karakter internal yang harus dimiliki guru.
8	Syafrina Raudha (2023)	Skripsi , Etika Guru dan Murid Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari	Sama-sama mengkaji nilai etika dan adab dalam Pendidikan Islam	Penelitian Syafrina mengkaji etika guru dan murid secara simultan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas kompetensi kepribadian pendidik.
9	Nur Fathul Jannah (2023)	Skripsi , Konsep Etika Guru Dalam Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru di Indonesia	Sama-sama mengkaji tentang etika atau adab pendidik dalam kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i>	Penelitian oleh Jannah fokus pada etika guru dengan kode etik guru di Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kompetensi kepribadian pendidik sebagai kemampuan personal dan karakter yang harus dimiliki guru.